



Volume 11 Nomor 2 (2021) 149-155

JURNAL KEBIDANAN

p-ISSN: 2089-7669 ; e-ISSN: 2621-2870

<http://dx.doi.org/10.31983/jkb.v11i2.6476>



Analysis of Factors Associated with Contraceptive Utilization on Women of Child Bearing Age in Bengkulu City

Elza Wulandari^{1*)} Pitri Subani¹ Yuni Ramadhaniati¹ Susilo Wulan²

¹Jurusan Kebidanan, STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu, Indonesia

²Jurusan Kesehatan Masyarakat, STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu, Indonesia

Jl. Hibrida Raya No.3 Kelurahan Sidomulyo, Kec. Gading Cempaka, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author: Elza Wulandari

Email: elzawulan1@gmail.com

Received: November 6th, 2020; Revised: October 11th, 2021; Accepted: October 26th, 2021

ABSTRACT

Types of contraception in Indonesia generally are still directed on non-long acting reversible contraceptives method such as contraceptive injection and pill. Meanwhile government contraceptive program polices more directing on LARC contraceptive utilization like IUD, MOP, and MOW. The purpose of this study is to study factors associated with contraceptive utilization, LARC and Non-LARC on women of child bearing age in Bengkulu city. Time study was on August to October 2020. Population of these studies were women of child bearing age in primary health center Bengkulu city, years 2018 as many as 114,577. Samples are taken by proportional probability sampling technique from 20 Primary Health Centers in Bengkulu City as many as 110 persons. Data analysis is using chi-square test an Odd ratio test. The result of this study showed that there is relationship between education and contraceptive utilization by p-value 0.019 and OR 3.147. there is no relationship between knowledge an contraceptive utilization on by p-value >0.005, there is relationship between age and contraceptive utilization by p-value 0.036 and OR 2.788, there is relationship between spousal support and contraceptive utilization by p-value 0.011 and OR 3.42. Hoped health staff be able to increase the socialization of family planning program to women of child bearing age by health education.

Keywords: contraceptive; utilization factor; women of child bearing age

Pendahuluan

Masalah besar untuk negara-negara di dunia adalah jumlah penduduk yang terus meningkat, khususnya negara berkembang. Populasi dunia saat ini adalah 7,6 miliar, dan diperkirakan akan mencapai 8,6 miliar pada tahun 2030, 9,8 miliar pada tahun 2050 dan 11,2 miliar pada tahun 2100[1]. Pertumbuhan penduduk yang tinggi di Indonesia tidak disertai dengan peningkatan kualitas terlihat dari indeks pembangunan manusia Indonesia pada peringkat 108 dari 169 negara. Faktor utama yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk adalah tingginya angka kelahiran total (*Total Fertility Rate*)[1]. Oleh

karena itu Pemerintah Pusat memberikan perhatian pada program KB yang bertujuan menekan laju pertumbuhan penduduk agar program pembangunan bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat[2].

Tingginya angka kelahiran mencerminkan kurangnya cakupan keluarga berencana dan tujuan dari keluarga berencana belum tercapai. Program Keluarga Berencana bertujuan untuk memenuhi permintaan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi serta mengendalikan angka kelahiran yang pada akhirnya meningkatkan kualitas penduduk dan mewujudkan keluarga – keluarga kecil berkualitas melalui penggunaan alat kontrasepsi.

Pilihan jenis alat kontrasepsi di Indonesia

umumnya masih terarah pada kontrasepsi Non-MKJP seperti suntik dan pil. Sementara kebijakan program KB pemerintah lebih mengarah pada penggunaan kontrasepsi MKJP seperti IUD, MOP, dan MOW[3].

Jumlah peserta KB nasional periode Agustus 2014 sebanyak 5.152.231 pengguna dengan persentasi sebagai berikut: menggunakan IUD 7,46%; MOW 1,24%; MOP 0,28%; kondom 7,51%; implant 8,57%; suntik 47,85% dan pil 26,81% [4].

Berdasarkan data dinas kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2014 jumlah Pasangan usia subur 332.585 pasangan. Peserta KB Baru berjumlah 45.995 (13.8%) dan KB Aktif berjumlah 266.345 (79.8%). Terjadi peningkatan PUS menjadi 333.848 pasangan, tetapi peserta KB baru mengalami penurunan 8% dan penurunan peserta KB aktif 0.5%. Dari data tersebut salah satu Kab/Kota yang berkontribusi adalah Kota Bengkulu. Jumlah PUS di Kota Bengkulu tahun 2014 dan 2015 adalah 58.294 dan 58.721, sedangkan data peserta KB Baru dan KB aktif berturut-turut adalah 14.280 dan 51.116 tahun 2014, 2.261 dan 49.550 di tahun 2015[5].

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi antara lain pengetahuan, umur dan dukungan suami[6]. Usia, pendidikan, pengetahuan, tarif pelayanan, persetujuan pasangan, budaya berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi [7]. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kota Bengkulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas se Kota Bengkulu pada Bulan Agustus - Oktober Tahun 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang berusia 20-45 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas se Kota Bengkulu tahun 2018 berjumlah 114.577 sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional probability to size* pada 20 puskesmas di Kota Bengkulu dengan jumlah sampel 110 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada subjek langsung dengan menggunakan kuesioner secara *door to door*. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat.

Analisis Bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel *Independen* (pendidikan, pengetahuan, umur, dukungan suami dan status ekonomi) dan variabel *dependen* (penggunaan alat kontrasepsi) yaitu menggunakan analisis *Chi-Square* (χ^2) dan OR. Analisis multivariat digunakan regresi logistik dengan pemodelan faktor risiko yang berhubungan dan bertujuan untuk mengestimasi secara valid hubungan pendidikan, pengetahuan, umur, dukungan suami dan sosial ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur di Kota Bengkulu.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Pekerjaan Ibu		
a. Bekerja	34	30,91
b. Tidak Bekerja	76	69,09
Jumlah	110	100
Umur Ibu		
a. 21 – 35 Tahun	71	64,55
b. > 35 Tahun	39	35,45
Jumlah	110	100
Sosial ekonomi		
a. Rendah	71	64,55
b. Tinggi	39	35,45
Jumlah	110	100
Pendidikan		
a. Rendah	73	66,46
b. Tinggi	37	33,64
Jumlah	110	100

Tabel 2.

Hubungan, Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu, Umur Ibu, Dukungan Suami, dan Status Ekonomi dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kota Bengkulu

Variabel Penelitian	Penggunaan Alat Kontrasepsi						p	OR
	Non MKJP		MKJP		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan Ibu								
Rendah	60	82.2	13	17.8	73	100	0.019	3.147
Tinggi	22	59.5	15	40.5	37	100		
Pengetahuan Ibu								
Kurang	51	72.9	19	27.1	70	100	0.005	0.779
Baik	31	77.5	9	22.5	40	100		
Umur Ibu								
20-35 Tahun	27	62.8	16	37.2	43	100	0.036	2.788
>35 Tahun	55	82.1	12	17.9	67	100		
Dukungan Suami								
Tidak Mendukung	47	42,3	64	57,7	111	100	0.041	0.368
Mendukung	37	46,8	42	53,2	79	100		
Sosial Ekonomi								
Rendah	59	83.1	12	16.9	71	100	0.011	3.42
Tinggi	23	59.0	16	41.0	39	100		

Tabel 3.

Analisis Regresi Logistik Ganda Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kota Bengkulu

Variabel Independen	B	S.E	Wald	df	Sig	Exp(B)	95% C I for Exp (B)	
							Lower	Upper
Umur	0.002	0.420	0.000	1	0.997	1.002	0.440	2.280
Pendidikan	0.127	0.509	0.062	1	0.803	1.136	0.418	3.082
Sosial Ekonomi	-0.037	0.512	0.005	1	0.943	0.964	0.353	2.631
Dukungan Suami	0.441	0.422	1.092	1	0.296	1.554	0.680	3.553
Constant	-0.867	0.713	1.479	1	0.224	0.420		

Hasil penelitian pada tabel 1 karakter responden menunjukkan bahwa frekuensi yang tinggi adalah ibu yang tidak bekerja sebanyak 76 orang (69,09%), umur ibu 21-35 tahun sebanyak 71 orang (64,55%), sosial ekonomi yang rendah sebanyak 71 orang (64,55%) dan pendidikan rendah sebanyak 73 orang (66,46%).

Berdasarkan Tabel 2 hasil penelitian ini menunjukkan dari 73 responden dengan pendidikan rendah terdapat 17,8% orang yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP dan dari 37 responden dengan pendidikan tinggi terdapat 40,5% orang yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,019$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Dari tabel *risk estimate* diketahui nilai $OR=3,147$. Hal ini berarti bahwa ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai peluang sebesar 3,147 kali lebih besar untuk menggunakan alat

kontrasepsi jenis MKJP dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah.

Responden dengan pengetahuan rendah terdapat 27,1% orang yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP sedangkan pengetahuan tinggi hanya terdapat 22,5% orang yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p>0,005$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Umur responden 20-35 tahun hanya terdapat 18,3% orang yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP dibandingkan umur responden yang lebih dari 35 tahun terdapat 38,5% yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,036$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara umur dengan penggunaan alat kontrasepsi. Dari tabel *risk estimate* diketahui nilai $OR=2,788$ artinya ibu dengan umur diatas 35 tahun mempunyai peluang

2,788 kali lebih besar untuk menggunakan alat kontrasepsi jenis MKJP dibandingkan ibu dengan umur 20-35 tahun.

Dari 43 responden yang tidak memperoleh dukungan suami terdapat 37,2% orang yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP dan dari 67 responden yang memperoleh dukungan suami terdapat 17,9 % orang yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,041$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi. Dari tabel *risk estimate* diketahui nilai $OR=0,368$. Hal ini berarti bahwa ibu yang tidak memperoleh dukungan suami mempunyai peluang sebesar 0,368 kali lebih besar untuk menggunakan alat kontrasepsi jenis MKJP dibandingkan ibu yang memperoleh dukungan suami.

Responden dengan sosial ekonomi rendah hanya terdapat 16,9% orang yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP dibandingkan sosial ekonomi tinggi yang terdapat 41% orang menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,011$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi. Dari tabel *risk estimate* diketahui nilai $OR=3,42$. Hal ini berarti bahwa ibu dengan sosial ekonomi tinggi mempunyai peluang sebesar 3,42 kali lebih besar untuk menggunakan alat kontrasepsi jenis MKJP dibandingkan ibu dengan sosial ekonomi rendah.

Berdasarkan tabel 3 dari analisis multivariat variabel yang berhubungan bermakna dengan pemilihan alat kontrasepsi adalah umur, pendidikan, sosial ekonomi dan dukungan suami. Hasil analisis didapatkan odds ratio (OR) dari variabel dukungan suami adalah 1,5 artinya ibu yang mendapatkan dukungan suami akan memilih alat kontrasepsi MKJP sebesar 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak memperoleh dukungan suami setelah dikontrol variabel umur, pendidikan dan sosial ekonomi. Dari nilai $\exp(B)$ untuk variabel yang signifikan, semakin besar nilai $\exp(B)$ berarti, semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependent. Dalam data ini berarti dukungan suami yang paling besar pengaruhnya terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan proporsi penggunaan alat kontrasepsi MKJP pada ibu dengan pendidikan tinggi lebih besar dari proporsi penggunaan alat kontrasepsi MKJP pada ibu dengan pendidikan rendah. Secara statistik variabel ini memiliki hubungan dengan nilai $p=0,019$ artinya

ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi dan nilai $OR=3,147$ yang berarti bahwa ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai peluang sebesar 3,147 kali lebih besar untuk menggunakan alat kontrasepsi jenis MKJP dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah.

Pendidikan akan mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil suatu keputusan karena tingkat pendidikan yang tinggi akan menimbulkan pengambilan keputusan secara rasional sehingga akan memilih alat kontrasepsi yang sesuai dan efektif bagi ibu untuk mengatur jarak kehamilannya dan membatasi jumlah anaknya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Analia (2016) menyatakan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah, keikutsertaan dalam menggunakan alat kontrasepsi hanya untuk mengatur kelahiran sehingga perilaku pemakaian alat kontrasepsi lebih banyak dikarenakan mencontoh alat kontrasepsi yang dipakai akseptor lain seperti KB non MKJP dibanding pemakaian alat kontrasepsi MKJP[8].

Hasil penelitian ini didukung teori yang menyatakan tingkat pendidikan tidak saja mempengaruhi kerelaan menggunakan KB tetapi juga pemilihan suatu metode[9].

Berdasarkan hasil penelitian Menurut penelitian yang dilakukan Mahmudah et al (2015), dengan hasil menggambarkan bahwa pemakaian metode kontrasepsi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, yang berarti tingkat pendidikan akseptor KB wanita sebelumnya akan mempengaruhi akseptor KB wanita dalam praktek pemilihan MKJK[10].

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan uji statistik variabel ini memiliki nilai $p>0,005$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Marilia yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi pada PUS di Puskesmas Comoro Dili Timor Leste yang menunjukkan uji statistik dengan chi-square ditemukan hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pemakaian alat kontrasepsi ($p=0,006$)[11].

Semakin baik tingkat pengetahuan akseptor dalam berKB maka cenderung melakukan perubahan bagi hidupnya untuk hidup lebih sehat serta khususnya dalam partisipasi berKB, keterlibatan dan kesertaan berKB[6]. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan di Kota Bengkulu

didapatkan responden berpengetahuan baik sebagian besar memilih menggunakan alat kontrasepsi non MKJP daripada MKJP dikarenakan adanya perasaan takut untuk menggunakan alat kontrasepsi MKJP, biaya kontrasepsi non MKJP relatif lebih murah dibanding MKJP, dan suami tidak mengizinkan karena mengganggu saat berhubungan seksual seperti alat kontrasepsi IUD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizali *et al* tahun 2013 dengan judul faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar menyatakan bahwa keikutsertaan seseorang ber-KB dipengaruhi oleh adanya pelayanan kontrasepsi yang dapat diperoleh secara mudah, murah dan dapat terjangkau dalam artian alat kontrasepsi tersedia dalam berbagai metode sesuai dengan keinginan, harganya murah dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat[12].

Hal ini didukung juga penelitian Anita tahun 2014 yang menyatakan ada faktor lain yang mempengaruhi pasangan usia subur dalam memilih alat kontrasepsi seperti kurangnya sarana yang dibutuhkan, pendidikan, sosial ekonomi, budaya, agama, status wanita dan dukungan suami[13].

Hubungan Umur Ibu dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian umur berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini terlihat dari nilai $p=0,036$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara umur dengan penggunaan alat kontrasepsi dan $OR=2,788$ berarti bahwa ibu dengan umur diatas 35 tahun mempunyai peluang sebesar 2,788 kali lebih besar untuk menggunakan alat kontrasepsi jenis MKJP dibandingkan ibu dengan umur 20-35 tahun.

Umur yang baik bagi wanita untuk hamil yaitu 20-35 tahun karena pada masa ini alat-alat reproduksi telah siap dan matang untuk hamil dan melahirkan anak. Sedangkan wanita yang berumur >35 tahun penggunaan alat kontrasepsi sangat diperlukan untuk mencegah kehamilan karena umur tersebut merupakan resiko tinggi sehingga memerlukan kontrasepsi yang aman dan efektif [7].

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sunarsih *et al* tahun 2014 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur di Kelurahan Campang Raya Bandar Lampung hasil di dapat ada hubungan antara umur dengan penggunaan alat kontrasepsi nilai p value $<\alpha$ ($0,00<0,05$)[14].

Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Dalam penelitian ini dukungan suami

memiliki hubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur di Kota Bengkulu. Dukungan suami berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak menggunakan dan metode apa yang dipakai[15].

Pria mempunyai partisipasi dan peran yaitu sebagai peserta KB, mendukung istri dalam menggunakan kontrasepsi, memberi pelayanan KB, merencanakan jumlah anak bersama istri [16] Selain itu suami yang mengetahui alat kontrasepsi wanita 3 kali lebih mungkin untuk memiliki pasangan yang akan menggunakan alat kontrasepsi [17].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahmudah tahun 2015 hasil Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan MKJP ($\text{sig}=0,002$). Berdasarkan uji risk estimate didapatkan nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 1,546. Artinya, akseptor yang tidak mendapat dukungan dari suami memiliki peluang untuk memilih metode kontrasepsi non-MKJP sebesar 1,546 kali lebih besar dibandingkan dengan akseptor yang mendapat dukungan dari suami [9]

Hubungan Sosial Ekonomi dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian variabel sosial ekonomi terdapat hubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur di Kota Bengkulu. Hal ini dikarenakan dari hasil wawancara sebagian besar responden memilih menggunakan alat kontrasepsi non MKJP dengan alasan kontrasepsi tersebut relatif lebih murah dibandingkan dengan MKJP.

Tinggi rendahnya status sosial ekonomi masyarakat mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi karena dari tingkat ekonomi masyarakat berkaitan erat dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi yang akan digunakan [5]. Menurut penelitian Rosmadewi tahun 2015 menyatakan tingkat ekonomi berpengaruh terhadap pencarian pelayanan kesehatan, dimana keluarga dengan tingkat ekonomi kurang memiliki keterbatasan dalam pemilihan alat kontrasepsi, terutama alat kontrasepsi jangka panjang karena penghasilan yang didapat keluarga hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari[18].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anita *et al* tahun 2014 yang menyatakan ada hubungan antara social ekonomi dengan pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud nilai $p=0,001$ ($p < 0,05$) [13].

Analisis Determinant Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur

Berdasarkan hasil seleksi bivariat terhadap

lima variabel independent diperoleh satu variabel yang memiliki nilai p valuenya $> 0,25$ yaitu variabel pengetahuan. Sehingga dalam proses pengujian multivariat dikeluarkan variabel tersebut dalam pengujian. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil multivariat/ganda nilai OR nya sudah dikontrol oleh variabel lain yang ada dalam model.

Dari analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan bermakna dengan pemilihan alat kontrasepsi adalah umur, pendidikan, sosial ekonomi dan dukungan suami. Hasil analisis didapatkan odds ratio (OR) dari variabel dukungan suami adalah 1,5 artinya ibu yang mendapatkan dukungan suami akan memilih alat kontrasepsi MKJP sebesar 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak memperoleh dukungan suami setelah dikontrol variabel umur, pendidikan dan sosial ekonomi.

Untuk melihat variabel mana yang paling besar pengaruhnya terhadap pemilihan variabel dependent, dilihat dari nilai exp (B) untuk variabel yang signifikan, semakin besar nilai exp (B) berarti, semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependent. Dalam data ini berarti dukungan suami yang paling besar pengaruhnya terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

Simpulan

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur di Kota Bengkulu adalah pendidikan ibu, umur ibu, dukungan suami dan sosial ekonomi. Sedangkan faktor yang tidak mempunyai hubungan adalah pengetahuan ibu. Faktor yang paling besar pengaruhnya yaitu dukungan suami. Suami berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih metode apa yang harus digunakan. Oleh karena itu suami harus dilibatkan untuk berpartisipasi baik dengan mendampingi istri saat konsultasi dengan bidan, mendukung pilihan istri dalam memilih alat kontrasepsi dan menggunakan alat kontrasepsi untuk pria. Petugas kesehatan harus meningkatkan lagi sosialisasi program KB kepada WUS dengan melibatkan partisipasi suami.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih Kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah mendanai penelitian, Puskesmas-puskesmas, Praktik Mandiri Bidan (PMB) dan

Responden yang telah memberikan izin dan membantu dalam memberikan data dan informasi kepada peneliti.

Daftar Pustaka

- [1] Tempo, "PBB: Jumlah Penduduk Dunia 9,8 Miliar tahun 2050," 2017.
- [2] H. Hartanto, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- [3] Affandi, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, Edisi Keti. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2011.
- [4] BKKBN, *Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Direktorat Pelaporan dan Statistik, 2016.
- [5] Dinkes Provinsi Bengkulu, *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu 2015*. Bengkulu, 2016.
- [6] I. B. G. Manuaba, *Kapita Selektia Pelaksanaan Rutin Obstetri, Ginekologi dan KB*. Jakarta: EGC, 2011.
- [7] Jo. D. Bernadus, Agnes Madianung, Gresty Masi, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akr) Bagi Akseptor Kb Di Puskesmas Jailolo," *e-NERS*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2013.
- [8] A. Kunang, "FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN KERJA PUSKESMAS TANJUNG KEMALA KABUPATEN TANGGAMUS," vol. 5, no. 9, pp. 743–754, 2016.
- [9] S. Handayani, *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2010.
- [10] L. tsany nur Mahmudah, "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang," *Unnes J. Public Heal.*, vol. 4, no. 3, pp. 76–85, 2015, doi: 10.15294/ujph.v4i3.7222.
- [11] M. J. Gonçaves, N. L. P. Suariyani, and N. T. Suryadhi, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi pada PUS di Puskesmas Comoro Dili Timor Leste," *Public Heal. Prev. Med. Arch.*, vol. 2, no. 1, p. 39, 2014, doi: 10.15562/phpma.v2i1.121.
- [12] M. I. Rizali, M. Ikhsan, A. U. Salmah, B. B. Kkb, and F. K. Masyarakat, "KECAMATAN MARISO KOTA MAKASSAR Factors Associated with Contraceptive Injection Method Selection in Mattoangin Sub-district ,

- Mariso District , Makassar City,” pp. 176–183, 2013.
- [13] A. Lontaan, K. Kusmiyati, and R. Dompas, “Faktor ?? Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud,” *J. Ilm. Bidan*, vol. 2, no. 1, p. 91154, 2014.
- [14] Sunarsih, N. Evrianasari, and R. Damayati, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (Wus)Di Kelurahan Campang Raya Bandar Lampung Tahun 2014,” *J. Kebidanan*, vol. 1, no. 3, pp. 110–115, 2015.
- [15] Suparyanto, *Konsep Dukungan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Rihama, 2011.
- [16] BKKBN, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- [17] E. E. Ezeanolue *et al.*, “Impact of male partner’s awareness and support for contraceptives on female intent to use contraceptives in southeast Nigeria Health behavior, health promotion and society,” *BMC Public Health*, vol. 15, no. 1, pp. 1–6, 2015, doi: 10.1186/s12889-015-2216-1.
- [18] Rosmadewi, “Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Ekonomi dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Wilayah Puskesmas Sekampung Kabupaten Lampung Timur,” *J. Kesehat. Metro Sai Wawai*, vol. Volume VII, no. No.1, p. 6, 2015.